

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Profil SDN Proppo 2

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SDN Proppo 2 yang berada di Jl. Raya Proppo , Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Adapun profil sekolah sebagai berikut :

SDN Proppo 2 merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Proppo, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. SDN Proppo 2 berada di naungan dinas Pendidikan dan kebudayaan (KemenDikBud). SDN Proppo 2 merupakan salah satu sekolah yang berpengalaman di kecamatan Proppo yang memiliki luas tanah yaitu 2.212 m² dengan kode pos 69363, 6 ruang belajar dan memiliki 9 pengajar. SDN Proppo 2 juga dilengkapi dengan kantor sekolah, perpustakaan, dan musholla.

Kantor yang diberikan oleh SDN Proppo 2 adalah kekuatan untuk membantu latihan-latihan pendidikan dan pembelajaran. Fasilitas listrik yang dimanfaatkan SDN Proppo 2 berasal dari PLN. SDN Proppo 2 memberikan akses internet yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Pemasok untuk asosiasi internet adalah Telkom Speedy.

SDN Proppo 2 memiliki visi dan misi, visinya yaitu mempersiapkan siswa berprestasi dalam mengembangkan kepribadian berbudi luhur, mandiri, serta dapat menguasai IMTAQ dan IPTEK. Sedangkan misinya yaitu disiplin waktu dan administrasi, mengembangkan motivasi dan rasa senang belajar, memantapkan siswa dalam ketaqwaan terhadap Allah SWT., menumbuhkan suasana yang kondusif dengan penguasaan ilmu pengetahuan dilandasi iman dan taqwa, memiliki kesadaran dan kesungguhan membimbing siswa dan membentuk kepribadian yang santun dan mandiri, membiasakan siswa berlaku sopan dalam kehidupan sehari-hari, serta mewujudkan pola kerja yang efektif dan efisien yang tetap didasari oleh rasa saling asah, asih dan asuh. Pembelajaran di SDN Proppo 2 dilakukan pada sehari penuh dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari.¹

Penjabaran di atas merupakan profil dari sekolah yang menjadi lokasi penelitian dalam skripsi ini.

Paparan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan informasi melalui observasi dan dokumentasi di sekolah SDN Proppo 2, maka didapat hasil paparan data sebagai berikut:

¹ Data Sekolah

b. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2

Di SDN Proppo 2, kepala sekolah menerapkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah untuk membentuk karakter religius siswa, dimana hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yaitu, kepala sekolah, guru, dan juga siswa, mereka menyampaikan bahwasannya:

“Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah saya terapkan pada tahun 2019, dengan pembiasaan ini, kita juga mengharapkan terbentuknya karakter religius terhadap siswa, karena dengan adanya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini, siswa akan menghormati agama, orang tua mereka, dan memiliki watak sepenuh hati, beriman kepada Allah SWT.”²

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru di SDN Proppo2, bahwa:

“Di SDN Proppo 2, Shalat dzuhur berjamaah ini menjadi suatu tindakan yang selalu dilakukan pada saat jam istirahat kedua kami membentuk shalat dzuhur berjamaah ini agar menjadi titik awal yang kuat bagi semangat siswa dengan tujuan agar siswa tidak cepat terpengaruh oleh hal-hal negatif. Dengan cara ini, kami di sini untuk membentuk karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.”³

Berkaitan dengan hal tersebut, ditegaskan pula oleh guru kelas VI bahwa :

“Setelah kegiatan shalat dzuhur berjamaah ditetapkan dan disepakati maka persiapan selanjutnya yaitu guru dan kepala sekolah menyusun kegiatan shalat, apa saja yang dilakukan pada saat shalat berjamaah. Karena pada awalnya sekolah belum memiliki tempat ibadah yang layak untuk dipakai semua kelas, sehingga sekolah memutuskan untuk bergantian dalam

² Mohyi, Kepala Sekolah SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (9 Mei 2022)

³ Nurul Hodaifah, Guru Agama SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (9 Mei 2022)

melakukan kegiatan shalat berjamaah dibagi menjadi perkelas atau setiap kelas bergantian.”⁴

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa di SDN Proppo 2 yang bernama Aulia, dia menyampaikan bahwasannya:

“Iya disini diadakan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah kak, biar anak-anak ketika pulang sekolah bisa langsung istirahat atau main. Awalnya saya takut kan, saya tidak percaya diri tapi pada akhirnya saya terbiasa.”⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat peneliti jelaskan bahwasannya, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini diterapkan pada tahun 2019 di SDN Proppo 2, untuk membentuk karakter religius agar siswa semakin taat pada agama, orang tua, guru dan pada orang yang lebih tua. Dengan diadakan pembiasaan ini agar menjadi titik awal yang kuat bagi moral siswa sehingga siswa tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru tersebut diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SDN Proppo 2 ini memang menerapkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah setelah jam istirahat kedua, setelah itu siswa langsung bergegas mengambil wudhu, setelah berwudhu siswa langsung ke musholla, lalu shalat berjamaah dan di imami oleh guru.⁶

Adapun karakter religius yang diinginkan oleh kepala sekola serta para guru di SDN Proppo 2 yaitu:

⁴ Ahamd Suhanto, Guru Kelas VI SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (10 Mei 2022)

⁵ Aulia Zahra, Siswa Kelas VI SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (9 Mei 2022)

⁶ Observasi Langsung di Musholla (10 Mei 2022)

Bapak Mohyi selaku kepala sekolah SDN Proppo 2 memaparkan bahwa:

“Pembentukan karakter religius yang saya terapkan di sekolah ini yaitu dengan cara mengharuskan semua siswa kelas 4, 5 dan 6 untuk shalat dzuhur berjamaah, dan dilaksanakan secara bergantian. Karena saya lihat untuk anak se usia itu kebanyakan kalau sudah dirumah lebih mementingkan waktu bermainnya. Sehingga sekolah bisa jadi perantara bagi terbentuknya karakter religius siswa. Dan juga agar siswa terbiasa mengerjakan shalat berjamaah bukan hanya di sekolah saja, jadi intinya pembentukan karakter pembiasaan yaitu agar anak terbiasa mengerjakan shalat berjamaah meskipun dirumah.”⁷

Senada yang disampaikan oleh pendidik kelas VI, Bapak Ahmad Suhanto, mengungkapkan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam karakter religius siswa, bahwa:

“Dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini ada tujuan yang ingin saya capai yaitu untuk lebih membiasakan siswa shalat dan menjadikan siswa yang mandiri, terkendali dan selalu memiliki rasa cinta untuk kepercayaan dan pengabdian kepada Allah SWT, agar kelak ketika besar siswa akan tabah dalam beribadah.”⁸

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa di SDN Proppo 2 yang bernama Rio, dia menyampaikan bahwasannya.

”Disini saya diajarkan untuk sabar dan ikhlas untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah kak, karena shalat adalah kewajiban, jadi kalau tidak sabar dan dan ikhlas nanti saya malas untuk shalat”⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat peneliti jelaskan bahwasannya, karakter religius yang sekolah harapkan yaitu siswa

⁷ Mohyi, Kepala Sekolah SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (11 Mei 2022)

⁸ Ahmad suhanto, Guru Kelas VI SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (11 Mei 2022)

⁹ Trio Wahyudi, Siswa Kelas V SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (13 mei 2022)

mempunyai kepribadian yang baik, kedisiplinan, selalu memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru tersebut diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SDN Proppo 2 ini siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan saling peduli dan bekerja sama demi terwujudnya shalat yang sempurna.¹⁰

c. Hasil Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2

Hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SDN Proppo 2 disampaikan oleh Kepala Sekolah, yaitu:

“Alhamdulillah setelah di terapkannya kegiatan shalat dzuhur berjamaah disini karakter religius siswa semakin baik mulai dari tingkah laku tambah membaik, terus karakternya terbentuk. Siswa lebih sopan kepada yang lebih tua dan saling menghargai antar siswa terutama kepada guru.”¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru di sekolah SDN Proppo 2, bahwasannya:

”Yang jelas setelah di adakannya kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini banyak sekali perubahan terhadap siswa terutama dari sikap, dan perilaku. Karena selain mengenalkan siswa pada kewajiban, kita juga menekan siswa untuk tepat waktu karena siswa yang mempunyai sikap disiplin juga merupakan alasan dari di adakannya kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Sehingga bisa mempermudah kami untuk menjadikan karakter siswa lebih baik lagi. Dan siswa dapat

¹⁰ Observasi Langsung di Musholla (12 Mei 2022)

¹¹ Mohyi, Kepala Sekolah SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (11 Mei 2022)

membedakan mana yang harus di dahulukan dan agar siswa bisa saling menghargai.”¹²

Berkaitan dengan hal tersebut, ditegaskan pula oleh guru kelas

IV bahwa :

“Kegiatan shalat dzuhur yang sudah terlaksana di SDN Proppo 2 ini yang pada awalnya kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan perlu diingatkan dan perlu sedikit dimarahi setiap hari bahkan perlu dibimbing perlahan sudah bisa melaksanakan dengan tepat waktu, tertib tanpa disuruh meskipun kadang ada juga siswa yang masih susah untuk disuruh”¹³

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa di SDN Proppo 2

yang bernama Ajeng, dia menyampaikan bahwasannya:

“Karna adanya shalat dzuhur berjamaah disekolah ini saya dirumah selalu tepat waktu untuk mengerjakan shalat 5 waktu, setelah adzan saya langsung ambil wudhu dan bergegas untuk shalat, Saya juga senang dengan adanya shalat dzuhur berjamaah ini ketika pulang saya bisa langsung main.”¹⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat peneliti jelaskan bahwa hasil pembentukan karater religius siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yaitu, karakter religius siswa semakin baik mulai dari tingkah laku, sopan dan santun, kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Ada juga perubahan terhadap siswa terutama dari silaturahmi dan semangat dalam persausaraan serta saling menghargai.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru tersebut diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di

¹² Nurul Hodaifah, Guru Agama SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2022)

¹³ Kartika Puri Wardhani, Guru Kelas IV SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung*(14 mei 2022)

¹⁴RA. Mila Ramadani, Siswa Kelas VI SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (13 Mei 2022)

SDN Proppo 2 ini siswa saling bersilaturahmi dengan sikap yang saling menghargai dan penuh rasa berterimakasih atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.¹⁵

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2

Dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SDN Proppo 2, ada beberapa faktor pendukung, hal ini disampaikan oleh beberapa sumber, khususnya:

“Faktor pendukungnya diadakan shalat dzuhur berjamaah yaitu karena sekolah memiliki musholla dan tempat wudhu, dan juga ada dukungan dari para guru. Dengan adanya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ini agar pada dasarnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan yang keji.”¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru di SDN Proppo 2, bahwa:

“Dukungan penuh dari kepala sekolah sangat membantu guru dalam memotivasi siswa untuk melakukan shalat dzuhur secara berjamaah di sekolah. Kepala sekolah juga berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan di musholla sekolah, seperti toa sehingga siswa bisa adzan dan juga tersedia air bersih untuk berwudhu. Siswa semangat dalam menunaikan ibadah. Tanpa kehadiran siswa dan kesadaran siswa maka kegiatan ini tidak akan terlaksana.”¹⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, juga disampaikan oleh ibu Novia Tri Andriyani bahwa :

¹⁵ Observasi Langsung di Musholla (12 Mei 2022)

¹⁶ Mohyi, Kepala Sekolah SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

¹⁷ Nurul Hodaifah, Guru Agama SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

“Faktor pendukungnya yaitu pada pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah ini tidak hanya siswa dan seorang imam saja, tapi juga semua guru untuk menjadi contoh bagi siswa”¹⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat peneliti jelaskan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yaitu, adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, sekolah sudah tersedia musholla dan tempat wudhu dengan air yang bersih, dan siswa bisa adzan serta kesadaran siswa akan pentingnya menunaikan kewajiban shalat berjamaah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru tersebut diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SDN Proppo 2 ini yang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tidak hanya siswa tetapi gurunya juga, dan ada satu guru yang mengawasi agar siswa tidak bercanda.¹⁹

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SDN Proppo 2, ada beberapa faktor penghambat, hal ini disampaikan oleh beberapa narasumber, yaitu:

“Faktor penghambat adanya shalat dzuhur berjamaah ini karena musholla tidak terlalu besar jadi ketika shalat dilaksanakan harus bergantian, ketika adzan siswa kelas 4 terdahulu untuk berwudhu dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, setelah siswa kelas 4 sudah melaksanakan shalat kembali ke kelas dan dilanjutkan siswa kelas 5 untuk berwudhu dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, ketika selesai langsung kembali ke kelas, selanjutnya dilanjutkan oleh

¹⁸ Novia Tri Andriyani, Guru Kelas V SDN Proppo 2, *Wawancara Langsung*, (17 Mei 2022)

¹⁹ Observasi Langsung di Musholla (17 Mei 2022)

siswa kelas 6 berwudhu dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.”²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru di SDN

Propo 2, bahwasannya:

“Yang menjadi faktor penghambatnya yaitu mungkin karena masih SD jadi siswa susah diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah ini, sehingga guru harus rutin mengajak siswa.”²¹

Senada dengan yang disampaikan oleh salah satu guru di

sekolah SDN Propo 2, bahwasannya:

“Siswa harus diawasi karena sering mengumpat ketika disuruh untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, dan jika ada siswa tidak ikut shalat dzuhur berjamaah ini maka diberi hukuman seperti berdiri didepan kelas. Ada juga siswa masih kurang hati-hati ketika berwudhu dan mereka masih kurang mengerti tentang najis”²²

Hal ini juga disampaikan salah satu siswa kelas 4 yang

bernama Intan bahwasannya:

“Ada siswa yang ketika shalat itu masih suka becanda kak, jadi bisa buat anak-anak yang lain gak fokus sehingga banyak murid yang noleh ke yang becanda itu kak.”²³

Berdasarkan wawancara diatas dapat peneliti jelaskan bahwa faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yaitu, musholla di SDN Propo 2 tidak terlalu besar sehingga ketika waktu shalat harus dilaksanakan secara bergantian dan di urut mulai dari kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Dan siswa susah diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah

²⁰ Mohyi, Kepala Sekolah SDN Propo 2, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

²¹ Ahmad Mukhlis, Guru kelas II SDN Propo 2, *Wawancara Langsung* (19 Mei 2022)

²² Nurul Hodaifah, Guru Agama SDN Propo 2, *Wawancara Langsung* (18 Mei 2022)

²³ Intan Noerainy, Siswa Kelas IV SDN Propo 2, *Wawancara Langsung* (21 mei 2022)

sehingga guru harus rutin mengajak siswa agar siswa terbiasa dalam melaksanakan shalat berjamaah ini disekolah maupun dirumah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru tersebut diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SDN Proppo 2 ini mushollanya sempit, jadi pada saat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah siswa bergatian. Dan yang saya lihat ada juga sebagian siswa yang masih susah untuk diatur dan harus dipaksa.²⁴

2. Temuan Penelitian

a. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2

- 1) Mengenai pelaksanaan pembentukan karakter religius disana siswa sangat antusias untuk mengikuti shalat dzuhur berjamaah, mereka sudah mulai bersemangat dan mau untuk shalat berjamaah. Sebelum melakukan shalat dzuhur dibiasakan untuk membaca surat-surat pendek yang dipimpin oleh guru kelas.
- 2) Dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah hanya kelas 4, 5 dan 6, tetapi dilakukan secara bergantian. Kelas 4 melakukan shalat terlebih dahulu, setelah itu diganti dengan kelas 5, dan dilanjutkan dengan kelas 6.
- 3) Dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah guru menginginkan siswa yang mandiri, disiplin dan selalu memiliki rasa syukur dan taqwa kepada Allah SWT.

²⁴ Observasi Langsung di Musholla (17 Mei 2022)

b. Hasil Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2

- 1) Dengan adanya pembentukan karakter religius, siswa semakin baik mulai dari tingkah laku, sopan dan satun, dan karakter religiusnya terbentuk.
- 2) Dengan adanya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah tingkah laku siswa semakin membaik, mereka sudah bisa mengatur waktu, mereka sudah tau waktu untuk shalat sehingga mereka sudah bersiap untuk shalat dzuhur berjamaah.

c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2

- 1) Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2 sebagai berikut:
 - a) Di SDN Proppo 2 sudah disediakan musholla dan tempat wudhu untuk guru dan siswa sehingga siswa bisa nyaman untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah
 - b) Ada dukungan penuh dari kepala sekolah merupakan faktor pendukung terbesar bagi terselenggaranya kegiatan tersebut.
 - c) Dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SDN proppo 2 tidak hanya siswa saja tetapi guru juga terlibat dalam kegiatan shalat dzuhur berjamaah.

2) Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2 sebagai berikut:

- a) Musholla di SDN Proppo 2 tidak terlalu besar sehingga ketika waktu shalat harus dilaksanakan secara bergantian dan diurut mulai dari kelas 4, kelas 5, dan kelas 6.
- b) Siswa susah diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah sehingga guru harus rutin mengajak siswa agar siswa terbiasa dalam melaksanakan shalat berjamaah ini disekolah maupun dirumah.
- c) Ada sebagian siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

3) Solusi Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2 sebagai berikut:

- a) Guru harus sabar dan rutin untuk mengarahkan siswa agar tidak terjadi kegaduhan
- b) Siswa diberi motivasi agar karakter religiusnya berkembang dengan baik. Siswa diberi hukuman jika tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah dari guru kelas.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2

Karakter harus ditanamkan sedini mungkin pada anak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan sesuai dengan zaman tetapi harus mampu membentuk karakter siswa. Salah satu karakter yang harus ditanamkan yaitu karakter religius.

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia.²⁵

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut menghargai perbedaan agama menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain hidup rukun dan damai dengan pemeluk

²⁵ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, *Jurnal Islamic Elementary Education*, Vol.2 No.1, (Maret 2020): 56, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>

agama lain. nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus yaitu hubungan individu dengan Tuhan individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta atau lingkungan. nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.²⁶

Mengenai pelaksanaan pembentukan karakter religius di SDN Propo 2 sudah diterapkan sejak tahun 2019, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter religius agar siswa semakin taat pada agama, orang tua, guru dan pada orang yang lebih tua. Pembiasaan ini juga diharapkan bisa menjadi titik awal yang kuat bagi kepercayaan diri siswa agar siswa tidak cepat terpengaruh oleh hal-hal buruk. Siswa sangat antusias untuk mengikuti shalat dzuhur berjamaah, mereka sudah mulai bersemangat dan mau untuk shalat berjamaah, juga dilatih untuk disiplin waktu untuk mengikuti shalat duhur berjamaah.

Sebagaimana pernyataan Wahid Khoirul Anam yang dikutip dalam jurnal Dimar menyatakan bahwa disiplin pada hakekatnya adalah kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu ketaan yang benar-benar didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya. kedisiplinan mengandung arti melakukan sesuatu sesuai dengan pedoman, baik aturan yang dibuat oleh manusia maupun aturan yang dibuat oleh Allah dalam hukum alam dan hukum kebenaran. Sejumlah besar

²⁶ Herwulan Irene, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar* (Kalimantan Barat: Yudha English Gallery: 2019), 22.

aturan ini mengambil bagian penting dalam membentuk pribadi (etika) orang.²⁷

Senada dengan itu, Anik Khusnul Khatimah dalam jurnal Pendidikan Islam mengatakan bahwa shalat adalah kebutuhan batin, pembisik hati dan pembersih jiwa. Ini sangat , wajib, mengingat fakta bahwa itu adalah kontak antara hamba dengan sang pencipta. Shalat yang ditentukan dan dibiasakan untuk melakukannya dengan perhatian penuh dari awal akan mengembangkan perasaan terikat pada disiplin yang sadar dalam rutinitas sehari-hari mereka. Karena bersifat membatasi bagi umat Islam, kesadaran shalat yang dibiasakan sejak dini akan menciptakan umat Islam yang mengetahui tentang arti dari pentingnya shalat berjamaah. Menumbuhkan kesadaran melakukan shalat berjamaah pada siswa MI adalah sebuah bentuk alternatif yang dapat dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan atau pihak sekolah maupun wali. Dalam program pembinaan anak, tentunya dalam bidang agama, hal ini ditandai dengan adanya upaya bersama antara pendidik, orang tua atau wali peserta didik, terkait secara langsung atau melalui buku kontak sekolah.²⁸

Selain pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang mempunyai tujuan untuk membentuk karakter religius siswa, para guru juga

²⁷ Wahid Khoirul Anam, pembentkan Karakter Religius Siswa Di Madrasah, *Jurnal Dimar*, Vol.1 No.1, (desember 2019): 150, <https://journal.stit-almibarok.ac.id/index.php/DIMAR/article/download/25/15>

²⁸ Anik khusnul khatimah, Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1, (2020): 3, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/930>

membiasakan siswa untuk berkepribadian yang baik terutama dari segi tingkah laku, sopan santun kepada orang tua mereka sendiri. Karena hal tersebut merupakan bagian dari nilai religius yaitu nilai insanhiyah. Nilai-nilai insaniah akan menjadi nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablum minan nas, yang mengandung karakter, berikutnya kualitas yang diingat untuk nilai-nilai Insanhiyah:

1. Silaturrahi, lebih spesifiknya hubungan kasih sayang antar manusia.
2. Alkhuwah adalah jiwa persaudaraan.
3. Al-Adalah adalah pemahaman yang masuk akal.
4. Khusnu dzan adalah bijaksana untuk orang-orang.
5. Tawadhu adalah watak yang sederhana.
6. Al wafa, tepat janji.
7. Amanah, lebih tepatnya sikap dapat dipercaya.
8. Iffah adalah sosok yang penuh percaya diri namun tidak sombong namun sekaligus rendah hati.
9. Qowamiyah, khususnya watak tidak boros.²⁹

2. Hasil Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri msnudis khususnya pada

²⁹ Ulfatun Amalia, "*Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan Himda'is (Himpunan Da'i Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2018), 24.

peserta didik. Dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran Pendidikan agama islam. Bahwa karakter religious adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Sebagai bentuk pertimbangan bagi para pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter kepada semua peserta didik, maka perlu adanya sebuah metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan salah satunya adalah implementasi metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dalam kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Pembiasaan ini dapat dicapai dan hasil yang besar, harus memenuhi beberapa syarat, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, sehingga sebelum siswa memiliki kecenderungan berbeda yang bertentangan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

- b. Pembiasaan itu harus terus-menerus (berulang-ulang) dilakukan secara rutin sehingga pada akhirnya berubah menjadi kebiasaan yang terprogram.
- c. Pendidikan harus dapat diandalkan, tegas dan teguh pada posisi yang telah diambilnya. Jangan memberi siswa kesempatan untuk menyalahgunakan pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang pada awalnya bersifat robotik harus semakin lama semakin berubah menjadi kecenderungan yang diikuti oleh jiwa siswa itu sendiri.³⁰

Dengan adanya pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SDN Proppo 2 , siswa semakin baik mulai dari segi akhlak, tingkah laku, maupun sopan santun. Bukan hanya itu, akan tetapi dengan adanya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah karakter religiusnya semakin terbentuk.

Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan tertentu akan ingin menyelesaikannya dengan efektif dan ceria. Bahkan semua yang telah berubah menjadi kebiasaan di awal kehidupan sulit diubah dan terus berlanjut hingga usia lanjut. Untuk mengubahnya, seringkali dibutuhkan perawatan dan ketenangan yang tulus, seperti kata pepatah terkenal: Barangsiapa terbiasa dengan sesuatu ketika dia masih muda, itu akan menjadi kebiasaan di waktu tua.

³⁰ Moh ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol.2 No.1, (Juni 2019): 24, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP>

Jadi alasan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk mempersiapkan dan membiasakan siswa dengan suatu tujuan secara handal dan konsisten sehingga benar-benar ditanamkan pada anak dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan dikemudian hari.

Sebagaimana pernyataan Febria Saputra yang dikutip dalam jurnal PGMI menyatakan bahwa Pendidikan agama diharapkan dapat meningkatkan potensi dan membentuk siswa menjadi orang yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki pribadi yang mulia yang memuat moral, akhlak, dan etika sebagai rangkuman dari pendidikan agama. Mengembangkan potensi religius dalam hal penyajian, penyesuaian, dan pengalaman kualitas-kualitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari seharusnya memiliki pilihan untuk menjadikan anak-anak muda berkarakter. Berangkat dari penegasan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan siswa yang berkarakter religius adalah dengan menanamkan sisi positif dari religius itu sendiri pada anak melalui latihan dan kegiatan agama, misalnya pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah dalam pertemuan baik di dalam maupun di luar sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan setempat.³¹

Senada dengan itu, Nurasih Anhar mengatakan bahwa karakter religius adalah pribadi manusia yang pada umumnya menjadikan

³¹ Febria Saputra, Hilmiati, "Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Dzuhur Berjamaah di MI Raudlatussshibyan Nw Belenecong," *Jurnal PGMI*, Vol. 12 No. 1, (Juni 2020): 71, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/2506>

seluruh bagian hidupnya berwawasan agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan, suri tauladan yang baik dalam setiap perkataan, watak dan perbuatan, tunduk pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius berfungsi untuk menciptakan dan membentuk pribadi dan kemajuan negara yang megah dan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan siswa menjadi pribadi yang menerima dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu.³²

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2

Dalam menyelesaikan suatu program, pelatihan secara positif tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pendukung dan penghambat suatu perjalanan dari sebuah proses. Faktor alam, misalnya keluarga dan sekolah menjadi faktor yang menentukan cara berperilaku atau karakter siswa yang sebenarnya. Jadi kedua elemen harus bekerja sesuai apa yang diinginkan. Beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat pada pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SDN Proppo 2 sebagai berikut:

³² Nurasih anhar, Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Di MTSN 1 Kota Bogor, Vol. (Januari-Juni 2021): 153, <https://jurnal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif/article/view/16641>

a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2 adalah sebagai berikut:

1. Di SDN Proppo 2 sudah disediakan musholla dan tempat wudhu untuk guru dan siswa sehingga siswa bisa nyaman untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah.

Sebagaimana penegasan Juwita Noviana menyatakan bahwa musholla adalah program penyusunan sebagai latihan yang diselesaikan di musholla yang ditentukan untuk memperluas pelajaran agama Islam. Musholla juga berfungsi sebagai tempat kecintaan umat Islam untuk melakukan shalat fardhu, shalat sunnah, I'tikaf, dan bertasbih serta berdzikir kepada Allah SWT.³³

2. Dukungan dari kepala sekolah yang sangat membantu guru dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah disekolah.

Sebagai pernyataan Resmi Nur mengungkapkan bahwa inspirasi belajar sangat penting bagi seorang pengajar agar siswa dapat mengembangkan kapasitasnya yang sebenarnya. Dalam pengalaman yang berkembang, para pendidik bidang studi, pengajar wali kelas, dan pengajar pengarah umumnya menyaring kemampuan siswa-siswa mereka sehingga guru

³³ Juwita Noviana, "*Aktivitas Musholla Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SD Negeri Sigit II Kecamatan Tangen*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 3.

secara konsisten membujuk siswa-siswanya untuk sadar sehingga siswa-siswa mereka dapat menjadi anak-anak yang bermanfaat. Cara terbaik untuk memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka adalah dengan melakukan pendekatan emosional siswa kepada siswa yang mempunyai sifat pemalu, menawarkan bimbingan dan berusaha memberikan arahan kepada setiap siswa sehingga dalam latihan pembelajaran siswa didorong untuk menindaklanjuti dengan sesuatu, seperti membutuhkan untuk mendapatkan penghargaan, ingin mendapa. positioning, atau mendapatkan rangking, dan juara dikelasnya.³⁴

b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SDN Proppo 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Musholla di SDN Proppo 2 tidak terlalu besar, sehingga ketika waktu shalat harus dilaksanakan secara bergantian dan di urut mulai dari kelas 4, kelas 5, dan kelas 6.

Sebagaimana pernyataan Novan Ardy Wuyani yang dikutip dalam Jurnal al-Bidayah menyatakan bahwa di sekolah dasar (SD), misalnya, harus ada masjid yang berfungsi sebagai tempat cinta dengan rincian sebagai berikut:

³⁴ Resmi nur, "Peranan Guru Sebagai Motivator Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas XI IIs MAN Palopo", (Skripsi, IAIN Palopo, 2018),55.

- a) Masjid adalah tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat warga sekolah untuk melakukan ibadah yang diharapkan oleh agama Islam di sekolah.
- b) Jumlah masjid disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan dengan luas dasar 12m².
- c) Masjid dilengkapi dengan sarana berikut: a) Perabotan, seperti lemari dan rak dengan proporsi 1 buah/masjid yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan ibadah, seperti sarung, sajadah, dan mukena, b) perlengkapan lainnya, misalnya, seperti perlengkapan ibadah dan jam dinding.

Fungsionalisasi masjid sekolah sebagai laboratorium pelatihan pribadi di sekolah dasar (SD) dapat diartikan sebagai karya untuk menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dengan berbagai peralatan yang digunakan untuk membentuk kepribadian siswa melalui berbagai latihan pembiasaan di sekolah dasar (SD). Ada sekitar lima upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik PAI, wali kelas, dan pekerja di sekolah dasar dalam memfungsionalisasi.³⁵

- 2) Siswa susah diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah sehingga guru harus rutin mengajak siswa agar siswa terbiasa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

³⁵ Novan Ardy Wiyani, "Fungsionalisasi Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 5 No. 2, (Desember 2018): 246, <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/download/123/122>

Seperti yang diungkapkan oleh Ono Sutra, menyatakan bahwa Kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah seperti malas dan bandel meskipun sudah dinasehati. kesadaran adalah wawasan, perenungan, sentimen, dan ingatan individu yang dinamis. kesadaran setara dengan mawas diri. Ada pemikiran yang muncul pada siswa tentang fakta bahwa itu berarti cukup untuk terus fokus dalam beribadah. Jika kesadaran dalam diri siswa hilang, tentu hal ini akan sangat menghambat teknik yang dilakukan oleh guru. Terkadang ada yang fokus namun terkadang ada juga yang masih lesu. Dengan cara ini, dengan asumsi perhatian anak rendah, anak akan tampak lamban dalam belajar sehingga akan menjadi hambatan dalam menahan cinta siswa. Bagaimanapun, masih menjadi tanggung jawab pendidik untuk terus membimbing dan meningkatkan keakraban dengan siswanya bahwa masih ada pengajar yang kurang berwawasan dan apatis terhadap siswa, terutama pengunjung baru yang tidak mereka ketahui sama sekali.³⁶

³⁶ Ono sutra "*Problematika Kedisiplinan Beribadah Sekolah Menengah Kejuruan Megeri 2 Kota Bengkulu*", (Skripsi, institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 3.